

**INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA
DALAM BAHASA JAWA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI I BUKATEJA DI KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
YUKA WIRASA PUTRI
07205244083

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui





Yogyakarta, Januari 2014

Prof. Dr. Endang Nurhayati
NIP 195712311983032004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 15 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		14/2 2014
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris		4/2 2014
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji Utama		4/2 2014
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji Pendamping		13/2 2014

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : YUKA WIRASA PUTRI

NIM : 07205244083

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Januari 2014

Penulis,



Yuka Wirasa Putri

MOTTO

Memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sesama,

memayu hayuning bawana

‘Berbuat baik bagi diri sendiri, keluarga, sesama manusia, makhluk hidup dan

seluruh dunia’

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan kemudahan, skripsi ini saya persembahkan kepada ibu Sri Angkati dan bapak Yulianto yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta kasih, dan doa serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak – anaknya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kemudahan dalam hal perijinan dan fasilitas penelitian.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni atas bimbingan, kesempatan dan kemudahan yang diberikan.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati selaku dosen pembimbing dan Dosen Penasehat Akademik yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah beserta staf administrasi.
6. Kepala SMP Negeri I Bukateja atas diijinkannya peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, cinta dan kasih sayang yang tidak tergantikan, serta adik dan suamiku yang selalu menyemangatiku.
8. Teman sejawat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Penyusunan skripsi yang sangat sederhana ini jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 6 Januari 2014

Penulis,



Yuka Wirasa Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Sociolinguistics.....	9
2. Diglossia	10
3. Diglossa	11
4. Contact Language	12
5. Code Switching.....	13

6. Campur Kode.....	14
7. Interferensi.....	16
a. Pengertian Interferensi.....	16
b. Jenis - Jenis Interferensi	18
1) Interferensi Fonologi	19
2) Interferensi Morfologi.....	20
3) Interferensi Sintaksis.....	22
4) Interferensi Leksikal	23
8. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi	24
9. Karangan.....	26
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	46
1. Interferensi Leksikal Kata Berimbuhan.....	46
1) Prefiksasi	46
2) Sufiksasi.....	48
3) Konfiksasi.....	51
2. Interferensi Leksikal Kosakata	
Berbentuk Kata Ulang	58
1) Interferensi Kata Ulang Penuh	58

BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi	64
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	67

DAFTAR SINGKATAN

BI	= bahasa Indonesia
BJ	= bahasa Jawa
R	= reduplikasi

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk Interferensi Leksikal	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Analisis Data Interferensi Gramatikal	67

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JAWA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI I BUKATEJA DI KABUPATEN PURBALINGGA

Oleh

**Yuka Wirasa Putri
NIM. 07205244083**

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja dan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa. Setting penelitian ini berada di SMP Negeri I Bukateja Kabupaten Purbalingga pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Analisis data menggunakan analisis deskriptif bentuk-bentuk interferensi leksikal berupa unsur dalam bahasa Indonesia yang mengacaukan konstruk kalimat dan makna dalam bahasa Jawa terutama dalam konstruk leksikal yang berupa kata dasar dan imbuhan yang terdapat pada karangan siswa dan mengorganisasikan hasil wawancara ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi leksikal yang terdapat dalam penelitian ini berupa interferensi leksikal kata pinjaman. Interferensi leksikal kata pinjaman dibagi menjadi dua yaitu : interferensi leksikal berimbuhan, dan interferensi kata ulang. Faktor penyebab interferensi dibagi menjadi lima diantaranya yaitu : (a) kedwibahasaan siswa, (b) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia, (c) bahasa pengantar pembelajaran bahasa Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, (d) pemahaman kata-kata dalam bahasa Jawa rendah, dan (e) keterbatasan kosakata.

Kata kunci: *Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, karangan narasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa pada sekolah menengah pertama merupakan siswa atau peserta didik yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami anak sejak pertama kali anak belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di dalam lingkungan sekolah untuk berkomunikasi. Selain itu di lingkungan tempat tinggalnya siswa juga mendapatkan bahasa Indonesia melalui media yang ada di sekitarnya seperti dari media TV, radio, surat kabar, dan internet. Selain itu siswa juga mendapatkan bahasa Indonesia secara langsung yaitu dengan mendengarkan langsung penutur bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian. Selain bahasa Indonesia, siswa SMP Negeri I Bukateja juga mempelajari bahasa lain yaitu bahasa Inggris. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri I Bukateja merupakan dwibahasawan yaitu menguasai dua bahasa atau lebih.

Siswa SMP Negeri I Bukateja merupakan dwibahasawan yang disebabkan karena siswa mampu menguasai dan menggunakan dua bahasa dengan benar dalam berkomunikasi. Dari masing-masing siswa yang berdwibahasa akan timbul gejala yang disebut kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Adanya kontak bahasa yang terjadi diantara para siswa menyebabkan

terjadinya saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai, interferensi itu berupa penyimpangan dari norma-norma bahasa yang satu dalam ujaran dwibahasawan akibat penguasaan atas bahasa yang lain.

Selain itu interferensi juga dapat terjadi karena siswa di SMP Negeri I Bukateja dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi. Dalam pengantar pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, sehingga perilaku guru tersebut mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia menyebabkan pemahaman kata-kata dalam bahasa Jawa siswa lebih rendah dibandingkan pemahaman kata-kata dalam bahasa Indonesia.

Interferensi dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis siswa. Dalam bahasa lisan dan bahasa tulis banyak terdapat interferensi karena dalam bahasa lisan dan bahasa tulis siswa menggunakan bahasa yang dimilikinya sendiri tanpa ada yang mempengaruhinya. Interferensi yang terjadi dalam bahasa tulis siswa dapat diamati pada karangan siswa yaitu berupa interferensi leksikal. Dalam bahasa tulis siswa banyak ditemukan interferensi karena melalui bahasa tulis siswa mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya tanpa ada yang mengendalikan sehingga bahasa yang digunakan siswa lebih natural dan apa adanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap karangan narasi siswa kelas VII di SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga sangat meyakinkan adanya interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa. Interferensi leksikal yang terjadi dalam bahasa tulis

siswa disebabkan adanya alih penggunaan atau sering disebut dengan alih kode dan adanya campur kode. Hal tersebut terjadi karena siswa mencampurkan imbuhan-imbuhan dan konstruk-konstruk bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Jawa sehingga mengacaukan konstruk dan makna dalam bahasa Jawa.

Contoh interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa dapat dilihat berikut.

Jaman semana ya wis akeh **kedadenan** motor padha ilang mulane wedhi mbok motorku ilang.

'Pada saat itu sudah banyak kejadian motor hilang karena itu saya takut jika motor saya hilang'.

Pada kata **kedadenan** interferensi leksikal yang terjadi dalam karangan narasi siswa. **Kedadenan** berasal dari kata dasar dadi (BJ) mendapat konfiks (BI) {ke-/an}. **Kedadenan** terinterferensi karena mengacaukan konstruk dalam bahasa Jawa. Padanan kata yang lebih tepat dalam bahasa Jawa adalah **kedadeyan**. Interferensi tersebut terjadi karena keterbisaan para siswa yang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pemahaman kata dalam bahasa Jawa siswa lebih rendah dibanding pemahaman kata siswa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan contoh kalimat di atas akan dilakukan penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga. Ragam tulis dipilih karena berpotensi terjadinya interferensi karena dalam ragam tulis siswa mampu mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka secara natural tanpa ada yang mempengaruhi serta mudah untuk didokumentasikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa SMP Negeri I Bukateja dalam berkomunikasi cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dari pada menggunakan bahasa Jawa.
2. Bahasa pengantar dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri I Bukateja masih sering menggunakan bahasa Indonesia.
3. Pemahaman kata-kata siswa SMP Negeri I Bukateja dalam bahasa Jawa lebih rendah dibandingkan dengan pemahaman kata-kata dalam bahasa Indonesia.
4. Siswa SMP Negeri I Bukateja merupakan dwibahasawan karena menguasai dua bahasa atau lebih.
5. Dwibahasawan siswa menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode.
6. Kontak bahasa menyebabkan terjadinya interferensi karena mengacaukan kaidah kedua bahasa yang dikuasai oleh siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.
7. Bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang terjadi dalam tulisan siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembelajar ilmu bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang norma-norma kebahasaan.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kualitas bahasa tulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran untuk memahami sebuah karangan dalam bahasa Jawa dan sebagai masukan atau informasi dalam menentukan strategi belajar mengajar yang tepat dalam hal keterampilan menulis.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang interferensi bahasa.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian, maka istilah-istilah yang berkaitan dengan variable penelitian ini perlu dibatasi. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Interferensi

Penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

(Weinreich via aslinda dan leny, 2007 : 6)

2. Interferensi leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya.

(Aslinda dan Leny, 2007 : 73)

3. Karangan

Hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

(Gie, 1995 : 17)

4. Karangan Narasi

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa atas pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir.

(Gie, 1995 : 18)

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2004 : 2) sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 3) sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 3) merumuskan sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Menurut Appel (dalam Suwito, 1984 : 4) merumuskan sociolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan. Masyarakat adalah penggunaan bahasa, oleh karena itulah bahasa termasuk dalam kebudayaan.

Menurut Nababan (1984 : 2) sociolinguistik terdiri dari dua unsur *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Arti *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan

hubungan antara unsur-unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan factor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat.

2. Kedwibahasaan

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 23) kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* yang berarti kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan menurut Mackey kedwibahasaan adalah *the alternative use of two or more languages by the same individual* yang berarti kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Menurut Mackey, dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran / alih kode, percampuran / campur kode, interferensi, dan integrasi. Mackey juga mengatakan, kedwibahasaan bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan, berarti tidak termasuk kedalam *language*, tetapi termasuk kedalam *parole*. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan milik perseorangan.

Suwito (1985 : 40) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif). Kenisbiaan demikian terjadi karena batas seseorang untuk disebut kedwibahasawan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan kepada pandangannya terhadap batas-batas kedwibahasawan seseorang, maka pandangannya tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda.

Menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1985 : 40) Kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang dirumuskan sebagai *native - like control of two language*. Namun pendapat tersebut semakin lama semakin tidak populer, sebab untuk menentukan sejauh mana seorang penutur dapat "menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya" tidak ada dasarnya sehingga sukar diukur dan hampir tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu pengertian kedwibahasaan seperti itu hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja dari kedwibahasaan.

Menurut Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 86) menyatakan adanya dwibahasawan pada tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini kedwibahasaan itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar kedwibahasaan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi dengan orang lain.

3. Dwibahasawan

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 26) seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2004 : 84-85) untuk dapat menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dwibahasawan).

Berdasarkan pendapat diatas dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dan juga mampu menggunakan dua bahasa tersebut dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4. Kontak Bahasa

Menurut Mackey (dalam Suwito, 1985 : 39) kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*language*), sedangkan kedwibahasawan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). *Language* pada hakekatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa harus ada dalam kedwibahasaan. Maka kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Menurut Weinreich (dalam Denes, dkk 1994 : 6) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi pemindahan unsur bahasa kedalam bahasa yang lain mencakupi semua tataran. Dalam proses penguasaan bahasa kedua itu dapat dikatakan sama sehingga dapat lebih mudah menggunakannya. Demikian pula sebaliknya, apabila unsur yang masuk itu berlainan, maka akan terjadi gejala interferensi (Huda dalam Denes, dkk, 1994 : 6-7). Sebagai konsekuensinya, dengan adanya kontak bahasa, proses pinjam-meminjam atau pengaruh-mempengaruhi terhadap bahasa

lain tidak dapat dihindari.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yaitu pengaruh suatu bahasa ke bahasa yang lainnya sehingga menimbulkan perubahan suatu bahasa.

5. Alih Kode

Alih kode menurut Suwito (1985:68) adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa) maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multi lingual. Artinya, di dalam masyarakat multi lingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Menurut Hymes (dalam Suwito, 1985:69-70) alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dalam satu ragam. Suwito (1985:69) membedakan alih kode kedalam dua bentuk yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Apabila terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing maka disebut alih kode ekstern.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:107) alih kode adalah berubahnya ragam santai ke dalam ragam resmi atau berubahnya ragam resmi ke dalam ragam santai. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa

karena berubahnya situasi. Kehru (dalam Suwito, 1985:69) menjelaskan bahwa dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh : (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan kontak. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansial di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:108) faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya adalah : siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Secara umum penyebab terjadinya alih kode diantaranya adalah sebagai berikut : (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah berubahnya kode satu bahasa atau bahasa lain. Selain itu alih kode dapat diartikan menjadi beralihnya ragam pembicaraan yaitu dari ragam resmi menjadi ragam tak resmi.

6. Campur Kode

Aslinda dan Leni (2007:87) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Menurut Nababan (dalam Aslinda dan Leni, 2007:87) dalam situasi bahasa formal jarang sekali terjadi campur kode, jika terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa

asing.

Thelander (dalam Aslinda dan Leni, 2007:87) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa suatu bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Chaer dan Agustina (2004:114) menjelaskan kesamaan alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Suwito (1985:75) menjelaskan jika aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multi lingual ialah terjadinya gejala campur kode

(*code-mixing*). Apabila dalam alih kode konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Ciri-ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Menurut Suwito (1985:76) campur kode dibagi menjadi dua yaitu : (a) campur kode ke dalam yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, dan (b) campur kode ke luar yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Kaehru (dalam Suwito 1985:76) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Menurut Suwito (1985:77) latar belakang terjadinya campur kode dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu : tipe yang berlatar belakang sikap (*attitudinal type*), dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu klausa atau frasa terdapat beberapa unsur bahasa. Misalnya dalam klausa berbahasa Indonesia ternyata di dalamnya terdapat campuran unsur dalam bahasa Jawa maka dapat disebut sebagai campur kode.

7. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya

persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Menurut Chaer dan Agustina (2004 : 120) peristiwa interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Penyebab terjadinya interferensi ini adalah kembali kepada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi pada saat menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibunya.

Selain itu Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985 : 131) interferensi adalah *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect*, yang berarti kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek ke dua.

Nababan (dalam Suwito, 1985 : 54) mengatakan bahwa interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Dimana persentuhan antarbahasa semakin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa.

Menurut Suwito (1985 : 55) dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu : bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien dan unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Batasan pengertian interferensi dijelaskan oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 66) yaitu *those instance of deviation from the norm of etheir language wich occur in the speeks bilinguals as a result of their familiary with more than one language, i. e, as a result of language contact* yang berarti penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Menurut Abdulhayi (1985 : 8) interferensi dapat terjadi di dalam pemakaian bahasa Jawa apabila penutur dwibahasawan berbahasa Jawa dengan menggunakan norma-norma bahasa Indonesia karena penggunaan norma bahasa Indonesia dalam berbahasa Jawa berarti penyimpangan dari norma bahasa Jawa.

Misalnya, dalam berbahasa Jawa orang mengatakan *Siarane terpedhot* 'Siarannya terputus'. Di sini terjadi interferensi bahasa Indonesia kerana penggunaan awalan *ter-*, yang seharusnya menurut norma morfologi Jawa dengan awalan *ke-* (*ka-*) sehingga konstruksi morfologisnya menjadi *kapedhot* atau tanpa awalan sama sekali menjadi *pedhot*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas interferensi merupakan penyimpangan bahasa yang disebabkan masuknya unsur bahasa satu kedalam bahasa yang lain dan seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena sudah terdapat padanannya. Interferensi merupakan suatu tipe kesalahan yang disebabkan karena pengacauan dari unsur bahasa lain.

b. Jenis-Jenis Interferensi

Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 66-67) interferensi dapat terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Weinreich mengidentifikasikan empat jenis interferensi sebagai berikut.

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
4. Pengabdian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Suwito (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 67) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, dan tata makna. Disamping itu Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007 : 67) membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal yang lebih lengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Interferensi dalam Bidang Fonologi.

Interferensi fonologi terjadi apabila fonem-fonem yang digunakan dalam suatu bahasa menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Interferensi fonologi dapat dilihat dari penutur bahasa Jawa dalam mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawalan bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan didepannya, maka akan terjadi interferensi tata bunyi atau sering disebut interferensi fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya : /mBanjar/, /nDepok/, /ngGombong/, /nJambi/.

Selain itu juga terdapat contoh interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu berupa pengucapan fonem /d/ bahasa Jawa dan fonem /d/ bahasa Indonesia. Pada kata [w ə d i] dilafalkan [w ə ɖ i]. Fonem /d/ pada bahasa Jawa yang merupakan bunyi apiko dental dilafalkan dengan bunyi apiko palatal. Di dalam bahasa Jawa bunyi apiko palatal adalah merupakan jenis fonem yang lainnya yaitu fonem /ɖ/. Akibat dari kesalahan tersebut, lawan tutur

akan mengira yang diucapkan penutur adalah [w ə d i] yang berarti 'pasir'. Oleh sebab itu terjadi perusakan makna karena arti yang dimaksudkan berbeda. Di dalam pelafalan menggunakan bahasa Jawa [w ə d i] yang dimaksudkan adalah 'takut', sedangkan dalam pelafalan bahasa Indonesia [w ə d i] yang berarti 'pasir'.

2) Interferensi Morfologi

Menurut aslinda dan Leny (2007 : 75) interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penggalan afiks.

Menurut Suwito (1985 : 55) interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia misalnya sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, ke-an, dari bahasa daerah (Jawa, Sunda), misalnya dalam kata-kata : kelangan, kepukul, ketabrak, kebesara, kekecilan, kemahalan. Bentuk-bentuk dengan afiks-afiks seperti itu sebenarnya tidak perlu, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep demikian telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk afiks ke-, ke - an, dan -an telah ada afiks ter-, kata terlalu, dan afiks ber- misalnya : terlanggar, terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil. Sebenarnya bentuk-bentuk dengan afiks-afiks seperti itu tidak perlu, sebab untuk mengungkapkan konsep-konsep demikian telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Menurut Abdulhayi (1985 : 10-11) interferensi pada tingkat morfologis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa di antaranya dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur dasar bahasa Indonesia, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dengan penanggalan afiks. Penggunaan unsur-unsur pembentuk kata di antaranya sebagai berikut.

a. Beberapa afiks bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya :

dieling seharusnya *eling* 'diingat'; *terpedhot* seharusnya *pedhot*, *kepedhot* 'terputus'.

b. Reduplikasi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya :

bener-bener seharusnya *bener*, *temenan* 'benar-benar'; *estu-estu* seharusnya *estunipun* 'sungguh-sungguh'; *ati-ati* seharusnya *ngati-ati* '(ber) hati-hati'; *rupa-rupane* seharusnya *sajake*, *ayake* 'rupa-rupa'.

c. Kompositum bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya :

dalan raya seharusnya *dalan gedhe* 'jalan raya'; *klebu nalar* seharusnya *mulih nalar*, *tinemu nalar* 'masuk akal'.

Adanya pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa dapat berwujud di antaranya pada bermacam-macam afiksasi, misalnya : *pedunung* seharusnya *sing dumunung* 'penghuni'; *paladenan* seharusnya *peladen* 'pelayan'; *kebeneran* seharusnya *kapener*, *mbeneri* 'kebetulan'.

Yang berupa afiks dalam bahasa Jawa karena pengaruh pola bentuk bahasa Indonesia, sebenarnya dapat juga dikategorikan dalam interferensi morfologis yang berupa penggunaan butir-butir pembentuk kata, misalnya : *sekolah* seharusnya *sekolahan* 'gedung sekolah'.

Dari beberapa contoh diatas dapat terlihat adanya interferensi morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang dapat terjadi pada penggunaan afiks, reduplikasi, kompositum yang mengakibatkan merusak tatanan bahasa Jawa yang benar.

3) Interferensi Sintaksis

Menurut Aslinda dan Leni (2007 : 82) interferensi sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya, pada pola konstruksi frase. Sedangkan Chaer dan Agustina (2004 : 123) memberikan contoh interferensi dalam bidang sintaksis seperti dalam kalimat bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa - Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimatnya adalah "Di sini toko Laris yang mahal sendiri". Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah "Ning kene toko Laris sing larang dhewe." Kata sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa yaitu *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain memang berarti 'sendiri'. Tetapi kata *dhewe* yang tepat di antara kata *sing* dan adjektif adalah berarti 'paling'. dengan demikian kalimat tersebut diatas seharusnya berbunyi "Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini."

Menurut Abdulhayi (1985 : 12-13) interferensi pada tingkat sintaksis meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frase bahasa Indonesia, pola kalimat bahasa Indonesia dan sebagainya.

Misalnya pada contoh berikut ini.

a. Penggunaan kata tugas bahasa Indonesia.

Mengkono antara liya dhawuhe Presiden Suharto.

'demikian *antara lain* perintah presiden Suharto'. Kata tugas yang seharusnya digunakan di sini *Iantarane*.

b. Pola konstruksi frasa bahasa Indonesia.

Warna layang iku dudu warna kang dadi kesenengane.

'Warna surat itu bukan warna yang disenanginya.'

Frase *warna layang* seharusnya *warnane layang*.

c. Penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia.

Dadi cukup akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal dening penduduk Indonesia.

'Jadi cukup banyak nama-nama tanaman ini yang sudah dikenal oleh penduduk Indonesia.'

Seharusnya *dadine cukup akeh jeneng-jenenge tanduran kang wis dititeni dening penduduk Indonesia*.

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat adanya penyimpangan dalam bidang sintaksis, yaitu adanya penggunaan kata tugas pada bahasa Jawa yang diambil dari bahasa Indonesia. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi, karena di dalam bahasa Jawa telah ada padanannya, sehingga tidak perlu merusak tata bahasa Jawa yang telah ada.

4) Interferensi Leksikal

Menurut Aslinda dan Leni (2007:73) interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal dibagi berdasarkan kelas kata menjadi lima yaitu : kelas verba, kelas adjektiva, kelas nomina, kelas pronomina, dan kelas kata numeralia.

Bidang kajian dalam interferensi adalah leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Menurut Adi Sumarto dalam penelitian Nur Laela (Hasanudi, 2011 : 22) merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa.

Menurut Abdulhayi (1985 : 10) pada kenyataannya sering sukar dibedakan apakah satu data masuk dalam sasaran interferensi leksikal, morfologis, atau sintaksis. Berikut ini adalah contoh interferensi dalam bidang leksikal : *Nanging sebalike, agama Islam bakal kasilep lan mundur yen mung dianut secara tradisional*. Jika kita periksa unsur *sebalike*, dapatlah dikatakan sebagai interferensi leksikal yaitu leksikal dari bahasa Indonesia *sebaliknya* menjadi *sebalike* (dengan variasi jawnisasi morfem Inya- -e/, atau kata *balik* (BI) dipakai sebagai dasar pembentuk kata dengan proses afiksasi *se-* -e (BJ).

Menurut Sukardi (2000) interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kosa kata pinjaman meliputi kosa kata 1) kata dasar, 2) berimbuhan, dan 4) frase.

Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosa kata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Di dalam interferensi leksikal terjadi penyerapan kosa kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

8. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Faktor penyebab terjadinya interferensi diantaranya adalah faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kemampuannya di dalam berbahasa.

Bahasa juga memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan, yaitu digunakan di dalam proses belajar mengajar.

Mobilitas penduduk juga berpengaruh terhadap terjadinya interferensi. Mobilitas penduduk merupakan salah satu penyebab terjadinya kedwibahasaan. Semakin banyaknya mobilitas penduduk semakin banyak pula bahasa asing yang masuk dalam lingkungan sehingga mengakibatkan adanya kedwibahasaan. Kedwibahasaan yang terjadi dalam lingkungan akan mengacaukan konstruk-konstruk bahasa asli lingkungan tersebut sehingga akan menimbulkan adanya interferensi.

Menurut Hortman (dalam Alwasilah, 1985 : 131) faktor kebiasaan dalam berbahasa juga menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam tuturan sehari-hari akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa kedua asalkan ia seorang dwibahasawan.

Usia juga dapat menyebabkan terjadinya interferensi. Daya ingat seseorang sangat mempengaruhi frekuensi seseorang melakukan interferensi. Semakin tua usia seseorang, semakin besar juga melakukan interferensi. Menurut Soepomo (via Siti Maryam, 2011 : 32) menjelaskan bahwa kesalahan yang bersifat interferensi memang sulit dihindari, sebab hal itu tidak mudah dikontrol karena kebiasaan semacam itu sudah mendarah daging. Alasan lain terjadinya interferensi adalah kepentingan eufemisme gaya sopan dan prestise.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi diantaranya adalah (1) faktor pendidikan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula kemampuannya dalam berbahasa; (2) faktor mobilitas penduduk. Semakin banyak mobilitas

penduduk maka semakin besar pula mendorong masyarakat untuk menjadi seorang dwibahasawan; (3) faktor kebiasaan. Kebiasaan seseorang menggunakan bahasa daerahnya dalam tuturan sehari-hari akan terbawa didalam pembicaraan formal; (4) faktor usia, semakin tua usia seseorang maka semakin sering pula orang tersebut melakukan interferensi.

9. Karangan

Karangan dibagi menjadi dua yaitu faktawi (non fiksi) dan khayali (fiksi). Menurut Gie (1995 : 24) karangan faktawi adalah ragam karangan yang memberi informasi realitas dunia, peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, fakta. Memberi informasi, memberi pengetahuan berarti memberitahukan sesuatu sesuai dengan realitas, sesuai dengan faktanya. Orang lain dapat mengecek langsung kebenaran faktanya. Sedangkan karangan khayali adalah isi bahan karangan dalam memberi hiburan kepada pembaca adalah dunia khayal, imajinasi, atau fantasi penulis. Jadi, segala sesuatu yang diceritakan dan dilukiskan dalam karangan itu tidak sungguh-sungguh terjadi dan tidak dapat dicek langsung dengan realitasnya. Karangan dalam ragam ini yang termaksud menggugah hati pembaca dan merupakan rekaan dari si penulis.

Menurut Sirait (1985 : 15) berdasarkan tujuan penulisan, secara tradisional dikenal adanya empat jenis karangan, yaitu : ekspedisi (paparan), deskripsi (lukisan), narasi (cerita), dan argumentasi.

Karangan narasi berkenaan dengan rangkainan peristiwa. Tujuannya ialah mengatakan kepada pembaca apa-apa yang terjadi. Oleh sebab itu, pokok masalah dalam narasi adalah perbuatan, tindakan, atau aksi.

Pada penelitian ini akan menggunakan karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja. Unsur pokok sebuah narasi adalah berupa kejadian, tokoh, dan konflik.

Ketiga unsur tersebut disebut plot atau alur. Karangan narasi dapat berupa karangan fiksi atau karangan non fiksi. Karangan narasi yang berisi fakta diantaranya biografi, auto biografi, atau kisah pengalaman. Karangan narasi yang berisi fiksi adalah novel, cerpen, cerbung, dan cergam.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang interferensi sebelumnya sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Laela (1999) Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Rismiyati (2000) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Siti Maryam (2011) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan sebuah studi kasus yang ditulis oleh Sukardi (2000) Departemen Pendidikan Bahasa Jakarta.

Skripsi Nur Laela pada tahun 1999 berjudul "Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas II SLTP 2 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap." Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interferensi yang terjadi pada siswa SLTP. Perbedaannya terdapat dalam bahasa yang mempengaruhi dan objek penelitiannya. Dalam penelitian Nur Laela bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda yang mempengaruhi bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini membahas bahasa Indonesia yang mempengaruhi bahasa Jawa.

Skripsi Rismiyati pada tahun 2000 yang berjudul "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua." Persamaan penelitian Rismiyati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interferensi leksikal. Perbedaannya terdapat dalam bahasa yang mempengaruhi, objek penelitian, serta cara pengumpulan data. Dalam skripsi Rismiyati bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mempengaruhi bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas bahasa Indonesia yang mempengaruhi bahasa Jawa. Dalam pengumpulan data pada skripsi Rismiyati, data di peroleh

melalui rekaman percakapan sedangkan dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil karangan narasi yang ditulis oleh siswa.

Skripsi Siti Maryam berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY." Persamaan penelitian Siti Maryam dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang interferensi, sedangkan perbedaannya terdapat dalam objek penelitiannya dan bahasa yang mempengaruhi. Dalam penelitian Siti Maryam bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang mempengaruhi bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini kebalikannya yaitu bahasa Indonesia yang mempengaruhi bahasa Jawa. Selain itu pada penelitian Siti Maryam meneliti tentang proposal PKM mahasiswa sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang karangan siswa SMP.

Studi kasus Sukardi berjudul "Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam *Mekar Sari*". Persamaan penelitian Sukardi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa. Perbedaannya adalah dalam penelitian Sukardi meneliti dalam mekar sari, sedangkan penelitian ini meneliti dalam karangan siswa SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti tentang interferensi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah pada nara sumber datanya, sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja dan juga bahasa yang mempengaruhinya.

C. Kerangka Berfikir

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang menjadi bahasa pertama (bahasa ibu) para siswa SMP Negeri I Bukateja, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dipelajari di sekolah dan digunakan sebagai bahasa resmi. Selain itu para siswa juga mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dari penguasaan bahasa yang dimiliki para siswa SMP Negeri I Bukateja, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut dapat dikatakan sebagai bilingual atau multi lingual karena dapat menguasai dua bahasa atau lebih.

Interferensi adalah kesalahan yang disebabkan karena adanya penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh masuknya unsur bahasa satu kedalam bahasa yang lain sehingga menyimpang dari kaidah kebahasaan atau aturan bahasa yang digunakan. Interferensi diklasifikasikan menjadi interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal. Interferensi leksikal mencakup kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Penelitian ini meneliti tentang interferensi leksikal yang terdiri interferensi leksikal kata pinjaman dan interferensi leksikal yang tidak sesuai bentuknya. Interferensi leksikal kata pinjaman terdiri dari beberapa jenis diantaranya adalah : 1) interferensi leksikal kata dasar, 2) berimbuhan, 3) kata ulang, dan 4) frase.

Interferensi leksikal dapat ditemukan dalam komunikasi yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri I Bukateja baik secara lisan maupun tulisan. Terjadinya interferensi dijelaskan oleh Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:66-67) sebagai berikut : (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lainnyas, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua dalam bahasa pertama, dan (4) pengabdian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Interferensi yang terjadi dalam karangan narasi siswa SMP Negeri I Bukateja disebabkan karena beberapa faktor diantaranya siswa merupakan dwibahasawan yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Dwibahasawan terjadi karena adanya kontak bahasa antara satu orang terhadap orang lain. Penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang lainnya berbeda-beda, sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Kontak bahasa yang terjadi mengakibatkan timbulnya alih kode dan campur kode dalam bahasa yang digunakan oleh para siswa sehingga menyebabkan interferensi. Selain itu interferensi yang terjadi disebabkan pula karena kebiasaan para siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Bahasa pengantar pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga perilaku guru tersebut mempengaruhi perilaku siswanya dalam berkomunikasi. Penyebab lainnya karena pemahaman kata-kata bahasa Jawa siswa lebih rendah dibanding pemahaman kata-kata bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan adanya keterbatasan kosa kata bahasa Jawa yang dimiliki siswa di SMP Negeri I Bukateja. Dengan mengetahui adanya penyimpangan dan kesalahan dalam penggunaan bahasa Jawa serta telah mengetahui penyebabnya maka dapat dilakukan adanya perbaikan dalam kemampuan bahasa Jawa yang terdapat dalam karangan para siswa SMP Negeri I Bukateja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yaitu berupa interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan. Di dalam deskripsi tersebut data akan diperoleh secara apa adanya, faktual, serta akurat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri I Bukateja Kabupaten Purbalingga pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 pada tanggal 17 Mei - 17 Juni 2013.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan terhadap siswa kelas VII E dan VII F SMP Negeri I Bukateja yang terdiri dari 65 siswa. Fokus penelitian ini adalah berupa interferensi leksikal yaitu berupa kata atau kosa kata yang terdapat di dalam karangan narasi siswa yang mengalami kesalahan atau penyimpangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan mengumpulkan data, yaitu dengan mengumpulkan karangan siswa. Guru memberikan

tugas mengarang kepada para siswa dengan ketentuan karangan tersebut berbentuk narasi yang menceritakan tentang pengalaman masing-masing dan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Selanjutnya yaitu tahap kedua, peneliti membaca karangan yang telah terkumpul untuk menemukan interferensi leksikal. Setiap bentuk interferensi leksikal yang ditemukan dicatat ke dalam kartu data. Kata yang termasuk dalam interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia dan merupakan kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jawa. Ketiga yaitu teknik wawancara, teknik ini dipilih untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal. Proses wawancara tersebut ditulis dan juga direkam untuk memudahkan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu kartu data dan menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya interferensi. Peneliti menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi interferensi leksikal yang terdapat dalam karangan narasi para siswa dan membuat laporan penelitiannya. Selain itu, peneliti juga dibantu menggunakan kartu data dan alat-alat tulis yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan.

Contoh Kartu Data :

Kode	: S/22/P1
Sumber data	: Aku kabehan tertarik maring <i>penampilane</i> bocah kuwe.
BDI	: Interferensi leksikal
W	: <i>penampilane</i>

PP	: bentuk dasar BI <i>tampil</i> + konfiks BI {pe-/an} + sufiks BJ {-e}
P	: padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>gayane</i>

Keterangan.

Kode : nama siswa / no. urut presensi / paragraf ke-

BDI : bentuk bidang interferensi

W : wujud interferensi

PP : proses pembentukan

P : penyebab terjadinya interferensi

Penelitian ini selain menggunakan kartu data juga menggunakan tehnik wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara terstruktur. Menurut Moloeng (1988 : 138) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Format wawancara bisa bermacam-macam, dinamakan "protokol wawancara". Protokol wawancara itu dapat berbentuk terbuka. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam desain penelitian. Pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur sangat struktur.

Langkah-langkah dalam melakukan wawancara diantaranya yaitu : (1) menyusun teks wawancara, (2) menentukan siapa yang akan diwawancarai, (3) mengadakan janji dengan orang yang akan diwawancarai, (4) melakukan wawancara, (5) mencatat hasil dari wawancara tersebut,

(6) menyimpulkan hasil wawancara. Teks wawancara yang telah disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa pertama apa yang anda kuasai?
2. Berapa bahasa yang sekarang anda kuasai?
3. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berkomunikasi di lingkungan anda?
4. Bahasa apa yang anda gunakan ketika berada di lingkungan sekolah?
5. Kapan anda menggunakan bahasa Indonesia?
6. Bahasa apa yang digunakan guru dalam pengantar pembelajaran bahasa Jawa?
7. Mengapa anda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi?
8. Kesulitan apa yang anda miliki dalam menulis karangan narasi berbahasa Jawa?

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan interferensi leksikal yang berupa kata atau kosa kata bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa. Analisis dimulai dengan memeriksa hasil karangan siswa dan melakukan pengelompokan data interferensi kata maupun kosa kata. Kata maupun kosa kata yang termasuk dalam interferensi leksikal yaitu merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia dan merupakan kata yang tidak sesuai dengan bentuk bakunya. Pada satu kartu data dicatat satu bentuk interferensi leksikal yang dilengkapi dengan kutipan kalimat secara utuh. Selanjutnya di tulis pula pembetulannya dalam bahasa Jawa yang dapat digunakan sebagai pembanding kesalahan-kesalahan yang ada. Selanjutnya dicari pembetulannya dengan menggunakan kaidah bahasa

Jawa baku agar dapat terlihat kesalahannya dan juga dapat terbukti pembetulannya.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk memeriksa tingkat kepercayaan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kesahannya. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik validitas dan teknik reliabilitas. Teknik validitas digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung di dalam data tersebut. Teknik validitas dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 1988:330). Triangulasi teori berdasarkan anggapan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori (Lincoln dan Guba dalam Moloeng, 1988:331). Hal itu dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran. Kemudian dicocokkan dengan teori penggunaan bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa baku.

Contoh : Gara-gara *kedadian* kuwe juga janji-janjine kabeh ilang.

'Gara-gara kejadian itu janji-janjinya hilang semua'.

Kata *kedadian* 'kedadeyan' merupakan kata yang mengalami penyimpangan dari kata dasar bahasa Indonesia jadi dan mendapat imbuhan bahasa Indonesia {ke-/-an}. Setelah peneliti menemukan kesalahan, kemudian data yang mengalami penyimpangan tersebut diuji kebenaran bentuk dan makna sudah sesuai konteks atau belum dan dicocokkan dengan teori bahasa Indonesia baku dan bahasa Jawa baku.

Reliabilitas data dilakukan untuk memperoleh keajegan data sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang handal dan terpercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara cermat dan berulang-ulang karangan narasi siswa sampai mendapatkan data jenuh. Misalnya peneliti membaca kalimat yang terdapat pada karangan narasi siswa, *Jaman semana ya wis akeh **kedadenan** motor padha ilang mulane wedhi mbok motorku ilang* 'Pada saat itu sudah banyak kejadian motor hilang karena itu saya takut motor saya hilang'. Peneliti terus membaca kalimat tersebut secara berulang-ulang sampai benar-benar mendapatkan data tetap.

Reliabilitas interrater dilakukan dengan cara peneliti mendiskusikan data hasil penelitian dengan teman dan meminta pendapat pengamat lain yaitu mahasiswa yang sama-sama meneliti tentang bahasa. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh data yang valid.

BAB IV


PEMBAHASAN



A. HASIL PENELITIAN


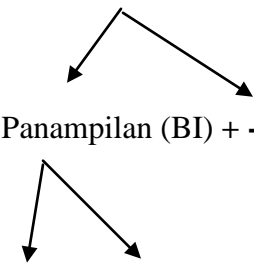
Hasil penelitian interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga berupa interferensi leksikal kata pinjaman. Interferensi leksikal kata pinjaman terdiri dari kosa kata berimbuhan, dan kata ulang.

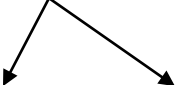
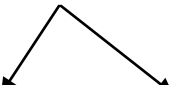
1. Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa SMP Negeri I Bukateja Kabupaten Purbalingga.

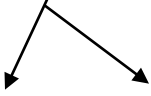
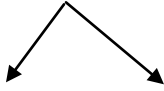
Tabel 1. Interferensi Leksikal

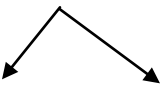
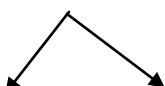
NO	Bentuk Interferensi		Faktor Penyebab	Indikator
1.	Interferensi leksikal berimbuhan prefiks	a. Bentuk dasar BI + m- (BJ)	-Kedwibahasaan Peserta tutur	<p>1) Daripada aku <i>mendem</i> perasaane aku.</p> <p>T/26/P1</p> <p><i>Mendem</i> 'memendam'</p>  <p>Pendam (BI) + m- (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>nyimpen</i>.</p>

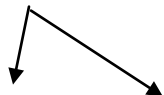
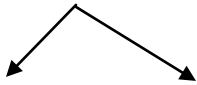
		b. Bentuk dasar BI + di- (BJ)	-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>1) Ing dina kuwi murid-murid kelas 7 lan 8 sing <i>ditunjuk</i> kanggo ngikuti lomba-lomba.</p> <p>A/8/P1</p> <p><i>Ditunjuk</i></p>  <p>Tunjuk (BI) + di- (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>diutus</i>.</p>
2.	Interferensi leksikal berimbuhan sufiks	a. Bentuk dasar BI + -e (BJ)	-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>1) Tapi kayane kae bocah ora menghargai banget rasa <i>sayange</i> aku.</p> <p>T/26/P1</p> <p><i>Sayange</i> 'sayangnya'</p>  <p>Sayang (BI) + -e (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>tresna</i>.</p>

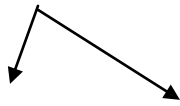

			<p>-Keterbatasan kosakata</p>	<p>2) Pas bali udan gede pisan <i>akhire</i> aku ngebut.</p> <p>I/12/P3</p> <p>Akhire 'akhirnya'</p>  <p>Akhir (BI) + -e (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah banjur.</p>
			<p>-Keterbatasan kosakata</p>	<p>3) Aku kabehan tertarik maring <i>penampilane</i> bocah kuwi.</p> <p>S/22/P1</p> <p><i>Penampilane</i> 'penampilannya'</p>  <p>Panampilan (BI) + -e (BJ)</p> <p>Pe-/an tampil</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>dandanane</i>.</p>

3.	Interferensi leksikal berimbuhan sufiks	b. Bentuk dasar BI + -an (BJ)	-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>1) Aku banjur mlayu tiba meng <i>becekan</i>.</p> <p>D/7/P1</p> <p><i>Becekan</i> 'becekan'</p>  <p>Becek (BI) + -an (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>jeblokan</i>.</p>
		a. Bentuk dasar BI + di-/i (BJ)	-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>1) Pas aku kelas 5 SD aku <i>dijeki</i> plesir nang bapak/ibu ku maring Jakarta.</p> <p>A/3/P1</p> <p><i>Dijeki</i> 'diajak'</p>  <p>Ajak (BI) + di-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>diaseng</i></p>

			-Keterbatasan kosakata	<p>2) Nang mamake lan bapane ku <i>direstuni</i>.</p> <p>S/24/P1</p> <p>Direstuni 'direstui'</p>  <p>Restu (BI) + di-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>dipangestoni</i>.</p>
		<p>b. Bentuk dasar BI + N-/i (BJ)</p>	-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>1) Siki aku uwis <i>njalani</i> hubungan kiye telungwulan wingi-wingi.</p> <p>S/24/P1</p> <p><i>Njalani</i> 'menjalani'</p>  <p>Jalan (BI) + N-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>nglakoni</i>.</p>

			-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>2) Kae bocah wis janji ra bakal <i>ninggali</i> aku.</p> <p>T/26/P1</p> <p><i>Ninggali</i> 'meninggalkan'</p>  <p>Tinggal (BI) + N-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>ninggalna</i>.</p>
			-Kedwibahasaan peserta tutur	<p>3) Ing dina kuwi murid-murid kelas 7 lan 8 sing ditunjuk kanggo <i>ngikuti</i> lomba-lomba.</p> <p>A/8/P1</p> <p><i>Ngikuti</i> 'mrngikuti'</p>  <p>Ikut (BI) + Ng-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>melu</i>.</p>

			<p>-Keterbatasan kosakata dalam bahasa Jawa</p>	<p>4) Lah aku langsung kepikiran prentah bocah kuwi kon <i>mbersihi</i> sandale aku sing kena tlepong nang wangan.</p> <p>R/24/P1</p> <p><i>Mbersihi</i> 'membersihkan'</p>  <p>Bersih (BI) + m-/i (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>ngresiki</i>.</p>
		<p>c. Bentuk dasar BI + di-/aken (BJ)</p>	<p>-Kedwibahasaan peserta tutur</p>	<p>1) Nanging pesertane diwajibaken nganggo klambi adat.</p> <p>R/25/P1</p> <p><i>Diwajibaken</i> 'diwajibkan'</p>  <p>Wajib (BI) + di-/aken (BJ)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>kudu</i>.</p>

		d. Bentuk dasar BJ + ke-/an (BI)	-Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia	<p>1) Jaman semana ya wis akeh <i>kedadenan</i> motor padha ilang mulane wedhi mbok motorku ilang.</p> <p>I/14/P2</p> <p><i>Kedadenan</i> 'kejadian'</p>  <p>Dadi (BJ) + ke-/an (BI)</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>kedadeyan</i>.</p>
4.	Interferensi leksikal kata ulang	Interferensi leksikal kata ulang penuh berkata dasar bahasa Indonesia	-Keterbatasan kosakata	<p>1) Sawise pada rampung teras padha <i>kemas-kemas</i> garepan bali.</p> <p>S/27/P1</p> <p><i>Kemas-kemas</i></p>  <p>Kemas (BI) + R</p> <p>Padanannya dalam bahasa Jawa adalah <i>tata-tata</i>.</p>

Dari tabel diatas, dapat diketahui bentuk-bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di kabupaten Purbalingga. Data diperoleh dari hasil karangan narasi siswa kelas VII E dan VII F yang berjumlah 65 karangan. Interferensi leksikal yang terjadi di dalam karangan siswa yaitu berupa interferensi leksikal kata pinjaman. Interferensi leksikal kata pinjaman dibagi menjadi dua yaitu interferensi leksikal kata berimbuhan, dan kata ulang. Interferensi berimbuhan yaitu interferensi yang berupa bentuk dasar bahasa Indonesia mendapat penambahan afiksasi, diantaranya adalah prefiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Jawa atau sebaliknya yaitu berupa bentuk dasar dalam bahasa Jawa yang mendapat afiksasi dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi kata ulang yang terdapat pada karangan narasi siswa yaitu berupa dwilingga bentuk dasar penuh. Penyebab terjadinya interferensi leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja adalah sebagai berikut :

- 1) Kedwibahasaan siswa dalam berkomunikasi baik dengan orang tua, guru, maupun teman.
- 2) Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.
- 3) Keterbatasan kosakata dalam bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa.
- 4) Pemahaman kata-kata dalam bahasa Jawa lebih rendah dibanding pemahaman kata-kata dalam bahasa Indonesia.
- 5) Pengantar pembelajaran bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia, sehingga perilaku guru tersebut mempengaruhi kebiasaan siswa dalam berkomunikasi.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga maka pembahasan ini akan membahas bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dan faktor-faktor penyebabnya. Interferensi leksikal yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga yaitu berupa struktur dan kategori. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Interferensi Leksikal Kosakata Berbentuk Kata Imbuhan

Interferensi leksikal kosakata berbentuk kata imbuhan adalah interferensi yang terjadi karena adanya imbuhan afiksasi dalam bahasa Indonesia terhadap kata dasar bahasa Jawa (BJ) ataupun sebaliknya yaitu afiksasi dalam bahasa Jawa terhadap kata dasar bahasa Indonesia (BI). Berikut ini diuraikan satu per satu bentuk dari leksikal turunan.

a. Bentuk Interferensi Leksikal Berimbuhan Prefiks

Interferensi leksikal kosakata berbentuk kata imbuhan yaitu berupa prefiks adalah interferensi yang terjadi karena adanya prefiks atau ater-ater dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam kata dasar bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa bentuk penyimpangan berprefiks yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N I Bukateja.

a) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + prefik {m-} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Dari hasil analisis data ditemukan data yang termasuk interferensi turunan berprefiks {m-} dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata dasar bahasa Indonesia (BI). Berikut ini bentuk

penyimpangan penggunaan prefiks {m-} yang ditemukan di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

1) Daripada aku *mendem* perasaane aku. **T/26/P1**

'Daripada saya memendam perasaan saya'.

Dari kalimat diatas dapat diketahui adanya interferensi *mendem* yang merupakan interferensi leksikal kosakata berimbuhan. Interferensi tersebut terjadi dari kata dasar bahasa Indonesia (BI) yaitu *pendam* yang mendapat prefiks dalam bahasa Jawa {m-} lalu diadaptasi dalam bahasa Jawa sehingga berubah menjadi *mendem* kata yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah 'memendam'. *Mendem* merupakan konstruk bahasa dalam bahasa Indonesia yang mengalami pengkacauan dalam konstruk karena dipaksakan masuk dalam bahasa Jawa. Padanan kata yang tepat untuk kata *mendem* dalam bahasa Jawa (BJ) adalah 'nyimpen'. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa siswa sama baiknya sehingga menimbulkan adanya interferensi dalam karangan siswa.

b) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + prefik {di-} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan data yang termasuk interferensi turunan berprefiks {di-} dalam bahasa Jawa dengan menggunakan kata dasar bahasa Indonesia (BI). Berikut ini bentuk penyimpangan penggunaan prefiks {di-} yang ditemukan di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

- 2) Ing dina kuwi murid-murid kelas 7 lan 8 sing *ditunjuk* kanggo ngikuti lomba-lomba. **A/8/P1**

'Pada hari itu siswa-siswi kelas 7 dan 8 yang dipilih untuk mengikuti lomba-lomba'

Berdasarkan kalimat di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal turunan berprefiks. Pada kata *ditunjuk* merupakan interferensi yaitu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia (BI) yaitu *tunjuk* mendapatkan prefiks (ater-ater) bahasa Jawa {di-}. Kata *ditunjuk* terinterferensi karena mengalami kesalahan dalam segi konstruk bahasa Jawa. Pada kata *ditunjuk* belum tepat penggunaannya karena terdapat padanan katanya dalam bahasa Jawa yang lebih tepat jika digunakan dalam kalimat tersebut. Padanannya dalam bahasa Jawa adalah 'diutus'. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa sering melakukan campur kode dalam karangan yang telah ditulis. Oleh karena itu terkadang siswa melakukan campur kode dengan konstruk yang kurang tepat dalam bahasa Jawa sehingga menimbulkan adanya interferensi.

b. Bentuk Interferensi Leksikal Berimbuhan Sufiks

Interferensi leksikal kosakata berbentuk kata imbuhan yaitu berupa sufiks adalah interferensi yang terjadi karena adanya sufiks dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam kata dasar bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa bentuk penyimpangan berprefiks yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N I Bukateja.

a) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + sufiks {-e} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa data yang termasuk interferensi turunan bersufiks {-e} dalam bahasa Jawa (BJ) yang merupakan adaptasi dari sufiks {-nya} dalam bahasa

Indonesia (BI) dengan kata dasar bahasa Indonesia (BI). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan bersufiks {-e} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.

3) Tapi kayane kae bocah ora menghargai banget rasa *sayange* aku. **T/26/P1**

'Tetapi sepertinya anak itu sama sekali tidak menghargai rasa sayangnya saya'.

Dari kalimat di atas diketahui adanya interferensi turunan bersufiks. Kata *sayange* merupakan kata yang terinterferensi. Kata terinterferensi tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu *sayang* dan mendapat sufiks {-e} merupakan sufiks dari bahasa Jawa yang diadaptasi dari sufiks {-nya} dalam bahasa Indonesia. *Sayange* memiliki kata yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia yaitu 'sayangnya' merupakan konstruk yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia. Kata terinterferensi karena diadaptasi ke dalam bahasa Jawa namun menggunakan konstruk bahasa yang kurang tepat. Padanan kata *sayange* dalam bahasa Jawa adalah *tresna*. Kata *sayange* terinterferensi disebabkan karena kedwibahasaan peserta tutur sehingga menimbulkan campur kode dalam karangan siswa. Interferensi tersebut terjadi karena dalam campur kode yang ada dalam karangan siswa belum tepat, seperti dalam konstruk kalimat atau kata sehingga membuat kekacauan dalam kalimat tersebut.

Selain contoh di atas ditemukan pula data serupa yang ditemukan di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja.

4) Pas bali udan gede pisan *akhire* aku ngebut. **I/12/P3**

'Pada saat perjalanan pulang hujan lebat selalu akhirnya saya mengebut'.

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya penyimpangan kata yaitu berupa interferensi leksikal turunan. Interferensi yang terdapat di dalam contoh di atas berupa interferensi turunan bersufiks. Kata *akhire* merupakan kata yang terinterferensi, yaitu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia (BI) *akhir* mendapat sufiks bahasa Jawa yaitu {-e} yang merupakan adaptasi dari sufiks bahasa Indonesia yaitu {-nya}. *Akhire* merupakan kata yang terinterferensi karena memiliki konstruk kata yang tidak sesuai. Konstruk kata yang lebih sesuai dalam bahasa Indonesia adalah 'akhirnya'. Padanan kata *akhire* dalam bahasa Jawa adalah *banjur*. Interferensi tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan kosakata siswa. Siswa terlalu sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga dalam tuturan bahasa Jawa sering mengacaukan menggunakan bahasa Indonesia.

5) Aku kabehan tertarik maring *penampilane* bocah kuwi. **S/22/P1**

'Kami semua tertarik dengan penampilan anak itu'.

Dari contoh di atas dapat diketahui interferensi leksikal bersufiks. *Penampilane* merupakan kata yang terinterferensi. *Penampilane* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia penampilan dan mendapatkan sufiks dalam bahasa Jawa yaitu {-e} yang merupakan adaptasi dari sufiks dalam bahasa Indonesia yaitu {-nya}. Penampilan sendiri berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu tampil yang mendapat konfiks bahasa Indonesia yaitu {pe-/an}. *Penampilane* berasal dari konstruk kata dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah 'penampilannya'. Padanan kata *penampilane* dalam bahasa Jawa adalah *dandanane*. Interferensi ini terjadi karena adanya keterbatasan kosakata dalam bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa. Keterbatasan kosakata tersebut terjadi karena siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga banyak kosakata dalam bahasa

Jawa yang tidak digunakan lagi. Oleh sebab itu siswa sering memasukkan unsur-unsur dalam bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jawa.

b) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + sufiks {-an} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa data yang termasuk interferensi turunan bersufiks. Interferensi ini berbentuk kata dasar dalam bahasa Indonesia dan mendapat sufiks {-an} dalam bahasa Jawa (BJ). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan bersufiks {-an} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

6) Aku banjur mlayu tiba meng *becekan*. **D/7/P1**

'Saya lalu berlari dan jatuh ke dalam becekan'.

Berdasarkan kalimat di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal bersufiks. Kata *becekan* termasuk dalam kata yang terinterferensi. Kata tersebut berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu *becek* dan mendapat sufiks dalam bahasa Jawa yaitu {-an}. Padanan kata yang lebih tepat dalam bahasa Jawa adalah *jeblokan*. Berdasarkan hasil wawancara interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur. Kedwibahasaan yang dimiliki oleh peserta tutur mempengaruhi bahasa tutur peserta sehingga sering menimbulkan interferensi.

c. Bentuk Interferensi Leksikal Berimbuhan Konfiks

Interferensi leksikal kosakata berbentuk kata imbuhan yaitu berupa konfiks adalah interferensi yang terjadi karena adanya konfiks dalam bahasa Jawa yang terdapat dalam kata dasar bahasa Indonesia dan konfiks dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam kata dasar

bahasa Jawa. Berikut ini adalah beberapa bentuk penyimpangan berprefiks yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N I Bukateja.

a) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks {di-/i} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks. Interferensi tersebut berasal dari kata dasar dalam bahasa Indonesia dan mendapatkan konfiks {di-/i} dalam bahasa Jawa (BJ). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {di-/i} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

7) Pas aku kelas 5 SD aku *dijeki* plesir nang bapak/ibu ku maring Jakarta. **A/3/P1**

'Ketika saya kelas 5 SD saya diajak bertamasya oleh bapak dan ibu saya ke Jakarta'.

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal turunan yaitu interferensi leksikal berimbuhan konfiks. Pada kata *dijeki* merupakan kata yang terinterferensi. Kata *dijeki* berasal dari kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu 'ajak' mendapat konfiks dalam bahasa Jawa adalah {di-/i}. *Dijeki* merupakan konstruk bahasa yang kurang tepat. Padanannya dalam bahasa Jawa adalah *diajak*. Berdasarkan hasil wawancara faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut karena kedwibahasaan peserta tutur. Kedwibahasaan yang dimiliki oleh siswa menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode tersebut terjadi karena masuknya unsur dalam bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa. Namun dalam bahasa tuturan siswa campur kode yang terjadi sering kurang tepat penggunaannya. Campur kode yang kurang tepat tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi.

Selain contoh di atas terdapat pula data serupa yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah contoh data serupa yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP N I Bukateja.

8) Nang mamake lan bapane ku *direstuni*. **S/24/P1**

'Oleh ibu dan bapak saya direstui'.

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal turunan yaitu interferensi leksikal berimbuhan konfiks. Pada kata *direstuni* merupakan kata yang terinterferensi. Kata *direstuni* berasal dari kata dasar dalam bahasa Indonesia yaitu 'restu' mendapat konfiks dalam bahasa Indonesia adalah {di-/i}. *Direstuni* merupakan konstruk bahasa yang kurang tepat. *Direstuni* berasal dari konstruk bahasa Indonesia yaitu 'direstui'. Padanannya dalam bahasa Jawa adalah *dipangestoni*. Berdasarkan hasil wawancara faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut karena keterbatasan kosakata dalam bahasa Jawa siswa yang terbatas. Siswa lebih banyak mengetahui kosakata dalam bahasa Indonesia dibandingkan kosakata dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu siswa banyak menggunakan kosakata bahasa Indonesia dalam tuturan menggunakan bahasa Jawa. Namun tidak sedikit siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan konstruk bahasa yang digunakannya.

b) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks {N-/i} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks {N-/i} dalam bahasa Jawa (BJ). *N* dalam konfiks tersebut adalah berupa nasal {ng-, n-, dan m-}. Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {N-/i} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

9) Siki aku uwis *njalani* hubungan kiye telung wulan wingi-wingi. **S/24/P1**

'Sekarang saya sudah menjalani hubungan ini tiga bulan kemarin-kemarin'.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berimbuhan. Kata yang terinterferensi adalah kata *njalani*. *Njalani* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia 'jalan' mendapat konfiks dalam bahasa Jawa {n-/i}. Padanan kata *njalani* dalam bahasa Jawa yang lebih tepat adalah *nglakoni*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur. Siswa sering melakukan campur kode dalam bahasa tuturannya. Namun dalam campur kode yang terdapat dalam bahasa tutur siswa sering kurang tepat. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi.

Selain contoh di atas terdapat pula contoh serupa yang ditemukan dalam karangan narasi siswa. Berikut ini adalah contoh serupa yang terdapat dalam karangan narasi siswa.

10) Kae bocah wis janji *ra* bakal *ninggali* aku. **T/2/P1**

'Anak itu sudah berjanji tidak akan meninggalkan saya'.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berimbuhan. Kata yang terinterferensi adalah kata *ninggali*. *Ninggali* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia tinggal mendapat konfiks dalam bahasa Jawa {n-/i}. Kata meninggalkan digunakan peserta tutur dalam tulisan karangan yang dibuatnya. Namun dalam campur kode yang dilakukan oleh siswa masih kurang tepat karena kosakata dengan konstruk kalimat bahasa Jawa yang digunakannya kurang tepat. Padanan kata *ninggali* dalam bahasa Jawa yang lebih tepat adalah *ninggalna*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur. Kedwibahasaan yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi bahasa

tuturnya. Dalam bahasa tutur siswa sering melakukan campur kode. Campur kode yang kurang tepat tersebut menyebabkan adanya interferensi.

Berdasarkan penelitian ditemukan pula data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks {ng-/i} dalam bahasa Jawa (BJ). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {ng-/i} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

11) Bapak lan ibu guru juga *ngikuti* lomba fashion show. **A/8/P2**

'Bapak dan ibu guru juga mengikuti lomba fashion show'.

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal turunan berimbuhan konfiks {ng-/i}. Pada kata *ngikuti* merupakan kata yang terinterferensi. *Ngikuti* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia (BI) yaitu 'ikut' mendapat konfiks dalam bahasa Jawa yaitu {ng-/i}. *Ngikuti* terinterferensi karena konstruk katanya yang tidak sesuai, kata tersebut berasal dari konstruk bahasa Indonesia yaitu 'mengikuti'. *Ngikuti* merupakan contoh dari campur kode yang tidak sesuai konstruk dan penggunaan katanya dalam bahasa Jawa. Padanannya dalam bahasa Jawa yang jauh lebih tepat adalah *melu*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan interferensi tersebut terjadi karena kedwibahasaan peserta tutur. Siswa yang mampu menggunakan dua bahasa sering melakukan campur kode dalam bahasa tuturnya, namun tidak jarang siswa tersebut melakukan campur kode yang kurang tepat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan konstruk kalimat dan maknanya. Oleh sebab itu kesalahan-kesalahan yang dilakukan menyebabkan adanya interferensi.

Berdasarkan penelitian ditemukan pula data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks {m-/i} dalam bahasa Jawa (BJ). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {ng-

/-i} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

12) Lah aku langsung kepikiran prentah bocah kuwi kon *mbersihi* sandale aku sing kena tlepong nang wangan. **R/24/P1**

'Lah saya langsung berfikir untuk menyuruh anak itu supaya membersihkan sandal saya yang terkena kotoran sapi di sungai kecil'.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berkofiks.

Interferensi tersebut terjadi pada kosakata *mbersihi* yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia yaitu 'bersih' dan mendapat konfiks dalam bahasa Jawa yaitu {m-/i}. Padanan kata *mbersihi* dalam bahasa Jawa adalah *ngresiki*. Berdasarkan hasil wawancara interferensi ini terjadi karena keterbatasan kosakata bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa. Keterbatasan kosakata tersebut terjadi karena siswa lebih menguasai bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa. Oleh sebab itu siswa sering menggunakan unsur bahasa Indonesia dalam bahasa tutur siswa dalam bahasa Jawa.

c) Interferensi bentuk dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks {di-/aken} dalam bahasa Jawa (BJ) beserta faktor penyebab

Berdasarkan penelitian ditemukan pula data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks {di-/aken} dalam bahasa Jawa (BJ). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {di-/aken} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

13) Nanging pesertane *diwajibaken* nganggo klambi adat. **R/25/P1**

'Tetapi pesertanya diwajibkan memakai baju adat'.

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal berkonfiks. Interferensi tersebut terdapat dalam kosakata *diwajibaken* yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia 'wajib' mendapat konfiks dalam bahasa Jawa yaitu {di-/--aken}. Padanan kata *diwajibaken* dalam bahasa Jawa adalah *kudu*. Berdasarkan hasil wawancara faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut karena kedwibahasaan peserta tutur. Kedwibahasaan yang dimiliki oleh siswa menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode tersebut terjadi karena masuknya unsur dalam bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa. Namun dalam bahasa tuturan siswa campur kode yang terjadi sering kurang tepat penggunaannya. Campur kode yang kurang tepat tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi.

d) Interferensi bentuk dasar bahasa Jawa (BJ) + konfiks {ke-/--an} dalam bahasa Indonesia (BI) beserta faktor penyebab

Dari penelitian ditemukan pula data yang termasuk interferensi turunan berkonfiks. Interferensi tersebut berasal dari kata dasar bahasa Jawa yang mendapat konfiks {ke-/--an} dalam bahasa Indonesia (BI). Berikut ini bentuk interferensi leksikal turunan berkonfiks {ke-/--an} yang terdapat di dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga.

14) Jaman semana ya wis akeh *kedadenan* motor padha ilang mulane wedhi mbok motorku ilang. **I/14/P2**

'Pada saat itu sudah banyak kejadian motor hilang oleh karena itu saya takut jika motor saya hilang'.

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya penyimpangan kata yaitu berupa interferensi leksikal turunan. Interferensi yang terdapat di dalam contoh di atas berupa interferensi turunan berkonfiks. Kata *kedadenan* merupakan kata yang terinterferensi, yaitu berasal dari kata dasar bahasa Jawa (BJ) *dadi* mendapat konfiks bahasa Indonesia yaitu {ke-/-an}. *Kedadenan* merupakan kata yang terinterferensi karena memiliki konstruk kata yang tidak sesuai. Konstruk kata yang lebih sesuai dalam bahasa Indonesia adalah 'kejadian'. Padanan kata *kedadenan* dalam bahasa Jawa adalah *kedadeyan*. Interferensi tersebut terjadi dikarenakan kebiasaan peserta tutur menggunakan bahasa Indonesia sehingga kemampuan siswa berbahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan siswa menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia menimbulkan campur kode dalam karangan siswa. Interferensi tersebut terjadi karena dalam campur kode yang ada dalam karangan siswa belum tepat, seperti dalam konstruk kalimat atau kata sehingga membuat kekacauan dalam kalimat tersebut.

2. Bentuk Interferensi Leksikal Kata Ulang

Interferensi leksikal kosakata berbentuk kata ulang merupakan interferensi dengan proses perulangan. Interferensi yang ditemukan dalam karangan narasi siswa berbentuk *dwilingga*. Interferensi reduplikasi atau *dwilingga*. Interferensi berbentuk kata ulang dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

15) Sawise pada rampung teras padha *kemas-kemas* garepan bali. **S/27/P1**

'Sesudah semuanya selesai lalu kemudian berkemas-kemas karena akan pulang'.

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi kata ulang penuh yaitu terdapat pada kata *kemas-kemas*. Kata *kemas-kemas* berasal dari bahasa Indonesia yaitu 'kemas'. Padanan kata *kemas-kemas* dalam bahasa Jawa adalah *tata-tata*. Penyebab terjadinya interferensi kata ulang

tersebut karena keterbatasan kosakata siswa dalam bahasa Jawa sehingga siswa memasukkan kosakata dalam bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Jawa. Dalam memasukkan tuturan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa sering terjadi kesalahan karena konstruk kata yang dipilih oleh peserta tutur kurang tepat dalam konstruk kalimat yang sedang digunakan. Oleh karena itu hal tersebut dapat mengacaukan konstruk kalimat dalam karangan yang telah di tulis.

Hasil penelitian menemukan latar belakang penyebab terjadinya interferensi leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga adalah (1) adanya kedwibahasaan peserta dalam berkomunikasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya, (2) kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi bahasa tulis siswa, (3) bahasa pengantar dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa masih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga perilaku guru tersebut mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi, (4) pemahaman kosakata dalam bahasa Jawa siswa lebih rendah dibanding pemahaman kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa, dan (5) keterbatasan kosakata bahasa Jawa yang dimiliki siswa.

Kebiasaan merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam tuturan sehari-hari akan terbawa dalam pembicaraan formal. Interferensi dapat terjadi karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu ke dalam bahasa ke dua asalkan ia seorang dwibahasawan (Hortman dalam Alwasilah, 1985:131). Interferensi juga disebabkan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek ke dua (Alwasilah, 1985:131). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004:120) interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui kemampuan dalam menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang hampir sama serta terbiasanya menggunakan kedua bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan jika siswa-siswa SMP Negeri I Bukateja merupakan dwibahasawan. Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dilakukan oleh para siswa pada saat berkomunikasi dengan orang tua, guru, ataupun teman-teman baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah sehingga terbawa dalam karangan narasi siswa-siswa tersebut.

Faktor kedwibahasaan para siswa-siswa di SMP Negeri I Bukateja merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal. Kedwibahasaan tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa dalam diri siswa-siswa SMP Negeri I Bukateja sebagai dwibahasawan sehingga menimbulkan terjadinya interferensi.

Selain itu interferensi disebabkan pula karena pemahaman kosakata bahasa Jawa siswa lebih rendah dibanding pemahaman siswa dalam kosakata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu banyak terdapat campur kode dalam karangan yang ditulis oleh siswa. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya interferensi khususnya interferensi leksikal.

Faktor kebiasaan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Jawa mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi. Karena faktor tersebut kebendaharaan bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri I Bukateja menjadi semakin sedikit, sedangkan kebendaharaan bahasa Indonesia siswa semakin lebih baik dan lebih banyak.

Keterbatasan kosakata yang dimiliki para siswa-siswa di SMP Negeri I Bukateja menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi dalam penulisan karangan narasi. Keterbatasan

kosakata yang dimiliki peserta tutur disebabkan karena menghilangnya beberapa kosakata karena jarang digunakan. Apabila hal ini terus terjadi maka perbendaharaan kosakata yang bersangkutan akan berkurang. Berkurangnya kosakata peserta tutur digantikan oleh penyerapan atau peminjaman kosakata baru bahasa sumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja, dapat diambil kesimpulan bahwa interferensi leksikal yang terdapat dalam penelitian ini berupa interferensi leksikal berimbuhan dan interferensi leksikal kata ulang atau reduplikasi.

1. Interferensi leksikal yang terdapat dalam penelitian adalah interferensi leksikal kata berimbuhan.

Interferensi leksikal berimbuhan yaitu interferensi yang terjadi karena penggunaan kosakata dan pola penulisan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian interferensi leksikal berimbuhan dibagi menjadi empat yaitu :

a) Interferensi berprefiks

(1) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + prefiks bahasa Jawa (BJ) {m-}

(2) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + prefiks bahasa Jawa (BJ) {di-}

b) Interferensi bersufiks

(1) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + sufiks bahasa Jawa (BJ) {-e}

(2) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + sufiks bahasa Jawa (BJ) {-an}

c) Interferensi berkonfiks

(1) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {di-/i}

(2) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {N-/-i} yang berupa :

- Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {n-/-i}
- Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {ng-/-i}
- Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {m-/-i}

(3) Interferensi kata dasar bahasa Indonesia (BI) + konfiks (BJ) {di-/-aken}

(4) Interferensi kata dasar bahasa Jawa (BJ) + konfiks (BI) {ke-/-an}

2. Interferensi leksikal kata ulang.

Interferensi kata ulang yang terdapat dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal kata ulang penuh. Interferensi ini berasal dari kata dasar dalam bahasa Indonesia yang mendapat pengulangan penuh.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu :

- a. Kedwibahasaan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari baik dengan orang tua, guru, maupun teman-temannya.
- b. Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.
- c. Bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga perilaku guru tersebut mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi.
- d. Pemahaman kata-kata dalam bahasa Jawa lebih rendah dibanding dengan pemahaman

kata-kata dalam bahasa Indonesia.

e. Keterbatasan kosakata bahasa Jawa siswa

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat di atas sehingga dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian maka dapat diketahui mengenai kajian interferensi leksikal yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja yang mengalami penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kajian bahasa.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi para siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menulis karangan. Dengan demikian tulisan yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca sehingga tidak terjadi adanya salah tafsir.
3. Bagi guru, dengan adanya hasil penelitian ini guru dapat menentukan materi dan metode yang digunakan untuk mengajar siswa. Dengan harapan kesalahan-kesalahan yang terjadi bisa diminimalkan dan tidak terulang pada tingkat selanjutnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini banyak ditemukan interferensi leksikal. Selain itu terdapat pula

kesalahan morfologi, sintaksis, dan fonologi. Setelah penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memahami kesulitan-kesulitan siswa sehingga guru dapat meningkatkan proses pembelajaran lebih baik lagi.

2. Penelitian ini belum tuntas sepenuhnya, karena penelitian ini belum meneliti tentang seluruh bidang linguistik seperti bidang morfologi, fonologi, dan semantik. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayi. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama
- Bistok, Sirait, dkk. 1985. *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Gie, The Liang. 1995. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta. Liberty.
- Laela, Nur. 1999. *Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas 2 SLTP 2 Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap skripsi SI*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Maryam, Siti. 2011. *Interferensi Gramatikal Bhasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY skripsi SI*. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Moloeng, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Solo. Henary Offset.
- Sukardi. 2000. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar sari*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama